

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

KOMUNIKASI BAHASA MELAYU

**(Studi Penerapan Bahasa Melayu Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Riau)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



AZIZUL HAKIM

NPM : 159110183
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

DAFTAR ISI

Judul (<i>Cover</i>)	
Persetujuan Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Pernyataan Tidak Plagiat	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar dan Lampiran	ix
Abstrak.....	x
<i>Abstract</i>	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	
1. Komunikasi.....	10
2. Komunikasi Antar Pribadi	13
3. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi.....	14
4. Interaksi Simbolik.....	17
B. Defenisi Operasional.....	21
C. Penelitian Terdahulu	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Lokasi dan Waktu penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	29
1. Data Primer.....	
2. Data Skunder	
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Hasil Penelitian.....	45
1. Penerapan Bahasa Melayu Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.....	45
2. Faktor Yang Menghambat Penggunaan Bahasa Melayu Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.....	54
C. Pembahasan Penelitian.....	56
1. <i>mind</i>	57
2. <i>self</i>	58
3. <i>society</i>	59

BAB V PENUTUP

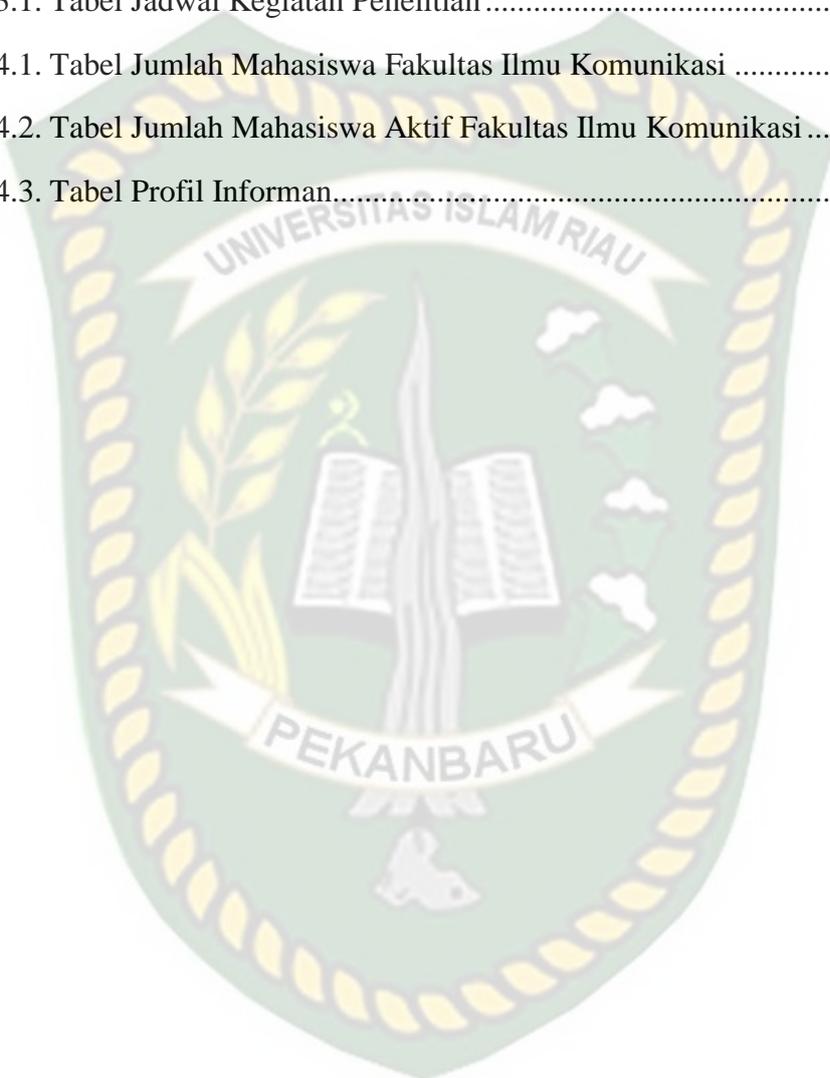
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Yang Relevan.....	26
Tabel 3.1. Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian.....	30
Tabel 4.1. Tabel Jumlah Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi	43
Tabel 4.2. Tabel Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ilmu Komunikasi.....	43
Tabel 4.3. Tabel Profil Informan.....	44



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Komunikasi42

Lampiran

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Lampiran 2 : Surat Izin Pra-Riset dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 4 : Dokumentasi Dengan Informan Mahasiswa Melayu

Lampiran 5 : Biodata

Peneliti



Abstrak

KOMUNIKASI BAHASA MELAYU

(Studi Penerapan Bahasa Melayu Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Riau)

AZIZUL HAKIM

159110183

Aktivitas penggunaan bahasa Melayu pada remaja pekanbaru sulit ditemukan penuturnya. Karena para pemuda lebih mengikuti bahasa yang lebih populer di kota Pekanbaru. Apalagi ia fasih menggunakan bahasa yang lebih sering digunakan atau sering terdengar di Pekanbaru. Sehingga sangat sulit jadinya untuk mengetahui bahwa ia orang melayu. Fenomena ini juga terjadi di Fakultas Ilmu Komunikasi, dimana mahasiswa melayu enggan untuk menuturkan bahasa melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Bahasa Melayu mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, serta untuk mengetahui Faktor-faktor penghambat penggunaan Bahasa Melayu pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi. Penelitian ini melibatkan 9 orang informan mahasiswa etnis melayu, dan penelitian ini menggunakan Paradigma *postpositivisme* dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebenarnya mahasiswa yang beretnis melayu bukan tidak mau menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi tetapi hanya ingin menghargai dan tidak ingin terjadi kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa melayu kepada mahasiswa yang bukan etnis melayu. Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa sebenarnya didalam diri mahasiswa etnis melayu itu sebenarnya bangga dalam menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Tetapi yang menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa etnis melayu dalam menuturkan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi adalah lingkungan. Karena Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau tidak memberikan fasilitas atau lingkungan yang memadai bagi mahasiswa melayu untuk menggunakan bahasa melayu padahal ini di tanah melayu. Sehingga lingkungan inilah menjadi faktor utamanya.

Kata kunci : Bahasa Melayu, Bangga, Lingkungan

Abstract

MALAY LANGUAGE COMMUNICATION

**(Study Of The Application Of Malay Language In The Students Of The
Communication Faculty Of The Islamic University Of Riau)**

AZIZUL HAKIM

159110183

The activity of using Malay in Pekanbaru is difficult for its speakers to find. Because young people follow more popular languages in the city of Pekanbaru. Moreover, he is fluent in using language that is more often used or often heard in Pekanbaru. So it is very difficult to know that he is Malay. This phenomenon also occurs in the Faculty of Communication Sciences, where Malay students are reluctant to speak Malay. This study aims to find out how the application of Malay in the Faculty of Communication students, and to find out the inhibiting factors of the use of Malay in the Faculty of Communication students. This study involved 9 ethnic Malay student informants, and this study used a postpositivism paradigm with qualitative descriptive methods aimed at gaining a general understanding of social reality from the perspective of the participants. From the results of the study it can be seen that actually students who are ethnic Malay do not want to use Malay in the Faculty of Communication Sciences but only want to appreciate and do not want to misunderstand the use of Malay to students who are not Malay. From the interview results it can also be seen that in fact ethnic Malay students themselves are actually proud of using Malay in the Faculty of Communication. But what becomes an inhibiting factor for Malay ethnic students in speaking Malay in the Faculty of Communication is the environment. Because the Faculty of Communication at the Riau Islamic University does not provide adequate facilities or environment for Malay students to use Malay even though it is in Malay. So this environment is the main factor.

Keywords: Malay Language, Proud, Environment

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya. Tujuan utama komunikasi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yg langsung. Komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan interaksi tatap muka ataupun media dan biasanya feedbacknya dapat diketahui secara langsung dan efeknya pun cepat diketahui (Suranto, 2011: 212).

Dalam proses komunikasi ini diusahakan terjadi pertukaran pendapat, penyampaian informasi serta perubahan sikap dan perilaku. Selain itu proses komunikasi itu sendiri juga diusahakan terjadinya efektivitas komunikasi. Sebab komunikasi yang menginginkan efektivitas, sesungguhnya komunikasi yang tidak bertujuan. efektivitas yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dalam diri penerima (*receiver* atau *audience*), sebagai akibat dari pesan yang diterima secara langsung atau tidak sesuai keinginan komunikator. Dalam komunikasi terjadilah pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu, sudut pandang bertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.

Pada umumnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dengan berkomunikasi melakukan sesuatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi manusia mencoba untuk mengekspresikan kenginginannya. Komunikasi bisa berlangsung dengan baik tergantung media yang digunakan terutama bahasa adalah media yang baik dapat dimengerti dan tidak menyinggung orang lain.

Oleh karena itu komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar manusia, berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, dosen, guru, lingkungan dan sebagainya (Cangara 2012: 3).

Menurut Muslich (2012:3), bahasa adalah sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan, ia selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Karna kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka ia diberi 'label' secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Bahasa komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia, manusia tidak akan melanjutkan hidup ini dengan baik dan teratur tanpa ada bahasa. Bahasa bisa dikatakan sebagai bagian dari kebutuhan primer, pengatur, bahkan bahasa sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dari sesuatu. Segala aktivitas yang dilakukan diatas muka bumi ini harus diawali dengan bahasa. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan dan tulisan. Berkomunikasi dengan lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk symbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Simbol bisa terdengar sama ditelinga kita tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, dinamis, beragam dan manusiawi (Abdul & Leoni, 2010: 11).

Secara resmi adanya bahasa indonesia dimulai sejak Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Ini tidak berarti sebelumnya tidak ada, ia merupakan sambungan yang tidak langsung dari bahasa Melayu. Dikatakan demikian, sebab pada waktu itu bahasa Melayu masih juga digunakan dalam lapangan atau ranah pemakaian yang berbeda. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi kedua oleh Pemerintahan jajahan Hindia Belanda, sedangkan bahasa Indonesia digunakan diluar situasi pemerintahan tersebut oleh pemerintah yang mendambakan

persatuan Indonesia dan yang menginginkan kemerdekaan Indonesia (Universitas Riau, 2006:8).

Puncak kejayaan perkembangan bahasa dan sastra Melayu ada pada masa pemerintahan Raja Ali Haji yang berasal dari kerajaan Riau-Lingga di pulau Penyengat. Karena berkat Raja Ali Hajilah bahasa Melayu dapat di bukukan, sehingga terlahirlah bahasa Indonesia. Salah satu karya Raja Ali Haji yang paling cemerlang ialah Gurindam Dua Belas. Sesuai namanya, gurindam ini terdiri dari 12 pasal yang berupa nasihat-nasihat dalam menjalani kehidupan. Karena tiap-tiap pasal merupakan satu kesatuan isi. Dalam Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji ingin menyampaikan nasihat atau pesan yang mengingatkan agar kita selalu menjalankan hubungan dengan tuhan, dengan pemerintah, dan menyeimbangkan kehidupan sendiri atas nafsu dan perbuatan.

Kongres bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954 merumuskan bahwa bahasa Indonesia berasal dari Melayu. “Dasar bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang di sesuaikan dengan pertumbuhan dalam masyarakat”.

Orang dengan latar belakang etnis lain, pada mulanya belajar bahasa Melayu sekadar untuk tujuan praktis, yaitu agar dapat berkomunikasi, baik dengan penduduk Melayu sendiri, maupun etnis-etnis lain yang non-Melayu. Pandangan ini juga disadari benar oleh orang asing yang datang ke wilayah Nusantara. Para pedagang dan missionaris lebih memilih belajar dan mempelajari bahasa Melayu daripada bahasa daerah lain, mengingat bahasa Melayu sudah dikenal luas

penduduk dan menyebar keberbagai pelosok Nusantara. Sejumlah prasasti dan bukti lain yang menyatakan hal tersebut dengan mudah dapat kita sebutkan.

Bahasa melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di Riau (Indonesia). Walaupun bahasa melayu kurang penuturnya di Riau, namun ragamnya ditemukan pada berbagai bahasa daerah lainnya di Indonesia. Sehingga, bahasa melayu dipilih sebagai sumber bahasa persatuan karena dianggap paling mewakili seluruh suku yang ada di Indonesia. Selain itu bahasa Melayu juga menjadi bahasa penghubung (*lingua franca*). Bahkan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia.

Penurunan penggunaan bahasa daerah Melayu telah lama terjadi di kota Pekanbaru. Meskipun ibu Kota Pekanbaru adalah Provinsi Riau, namun sangat sulit menemukan penutur bahasa atau dialek melayu di Kota Pekanbaru. Bahasa melayu yang seharusnya dijadikan bahasa pengantar dalam keseharian Kota Pekanbaru, nyatanya tidak demikian.

Walaupun jika dilihat bentuk fisik Kota pekanbaru sangat kental akan nuansa melayu, hal ini bisa dilihat pada Gedung Pemerintahan, kompleks Anjung Seni Idrus Tin-tin, rumah Adat, Bandara dan nama Tempat atau jalan yang acapkali menggunakan bahasa Melayu Jawi dan dibangun sesuai dengan simbol atau ciri khas Melayu. Bahkan Gubernur Riau, periode (2016-2018) Arsyadjuliandi Rachman memperkenalkan semboyan baru untuk bumi lancang kuning yaitu 'Riau *The Homeland Of Melayu*' dengan visi misi menjadikan Provinsi Riau pusat budaya Melayu di Asia Tenggara.

Perjuangan masyarakat Riau untuk membentuk provinsi sendiri terus dilakukan oleh semua tokoh masyarakat. Setelah melalui perjuangan panjang, berdasarkan Undang-undang darurat No. 19 tahun 1957 yang kemudian pada tanggal 9 agustus 1957 diundangkan dalam lembaran Negara No. 75 dengan Undang-undang No. 19 tahun 1957 menetapkan pembentukan daerah swatantra tingkat 1 Sumatra Barat , Riau, Jambi. Dengan keluarnya Undang-undang tersebut maka secara resmi riau menjadi provinsi tersendiri dan terpisah dari Sumatra Tengah (Suwardi,2006 : 8).

Aktivitas penggunaan bahasa Melayu pada remaja pekanbaru juga sulit ditemukan penuturnya. Karena para pemuda lebih mengikuti bahasa yang lebih populer di kota Pekanbaru. Apalagi ia fasih menggunakan bahasa yang lebih sering digunakan atau sering terdengar di Pekanbaru. Sehingga sangat sulit jadinya untuk mengetahui bahwa ia orang melayu. Fenomena ini juga terjadi di Fakultas Ilmu Komunikasi, dimana mahasiswa melayu enggan untuk menuturkan bahasa melayu.

Fakultas Ilmu Komunikasi merupakan salah satu Fakultas yang ada di Universitas Islam Riau yang terletak di Jl. Kaharuddin Nasution, Simpang Tiga, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Beberapa alasan mengapa peneliti tertarik menjadikan Fakultas Ilmu Komunikasi sebagai tempat penelitian.

1. Karena Fikom memiliki berbagai mahasiswa terutama mahasiswa melayu yang berasal dari Kabupaten/Kota yang ada di Riau.
2. Selain itu, bahwa Melayu dan Islam saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan “dwitunggal”. Karena islam adalah agama yang wajib bagi

orang melayu, dan sebaliknya, setiap orang yang mengaku melayu harus beragama islam.¹

Pada saat melakukan prapenelitian peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang beretnis Melayu yang menyatakan bahwa :

“Pertama kuliah saya sering menuturkan atau berbicara bahasa Melayu, namun semenjak bergabung kedalam Organisasi jadi jarang berbahasa Melayu, di tambah lagi ada teman yang mengejek jadi bahasa Melayu saya sedikit berkurang” (Bambang Novrianto (22/5/2019) selaku mahasiswa Melayu).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Penerapan Bahasa Melayu dan meneliti faktor apa yang menghambat penggunaan Bahasa Melayu dilingkungan kampus. Berdasarkan latar belakang yang saya paparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dan judul penelitian ini adalah “Penerapan Bahasa Melayu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Mahasiswa fikom yang berasal dari daerah dengan bahasa melayu enggan menggunakan bahasa melayu dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.
2. Mahasiswa fikom diejek dalam menggunakan bahasa melayu dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

¹ M. Hidayatullah.com (diakses pada tanggal 18 Mei 2019)

3. Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah lainnya lebih populer sebagai bahasa pergaulan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi..

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan mengingat begitu luasnya ruang lingkup penelitian, maka peneliti membatasi fokus penelitian yaitu penerapan bahasa melayu pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi.

D. Rumusan Masalah

Hal yang sangat penting untuk memulai suatu penelitian adalah adanya masalah yang akan diteliti. Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka penelitian harus merumuskan masalah. Adapun perumusan masalah dari latar belakang di atas adalah :

1. Bagaimana penerapan bahasa melayu mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Islam Riau yang berasal dari etnis Melayu ?
2. Faktor apa yang menghambat penggunaan Bahasa Melayu pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi ?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Penerapan Bahasa Melayu mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.
- b. Faktor-faktor penghambat penggunaan Bahasa Melayu pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya kajian teori komunikasi khususnya berkenaan dengan penerapan Bahasa Melayu di Kota Pekanbaru.

b. Manfaat Praktis

Jika penelitian terhadap penerapan bahasa daerah dan faktor penghambat pada mahasiswa dapat ditemukan, maka dapat di carikan solusi untuk mempopulerkan penggunaan Bahasa Melayu di Kota Pekanbaru khususnya pada mahasiswadi fikom UIR. Selain itu dapat menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya penerapan Bahasa Melayu sebagai identitas daerah (Kota Pekanbaru), dan diharapkan dengan penelitian ini Pemerintah Kota Pekanbaru atau pihak yang berperan dalam hal ini dapat lebih aktif lagi dalam upaya mempopulerkan dan mensosialisasikan penggunaan Bahasa Melayu di Kota Pekanbaru. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya tentu memahami maksud dari signal yang diterimanya. Setiap bahasa memiliki aturan tertentu baik bahasa lisan, bahasa tulisan maupun isyarat. Jika orang yang mengirim signal menggunakan bahasa yang sama dengan orang yang menerima, tentu si penerima dapat memahami maksud dari signal tersebut (Louis Forsdale, 1981).

Komunikasi berasal dari kata latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut lexicographer (ahli kamus bahasa) dalam (Fajar, 2009: 31), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi, jadi semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika dia berkomunikasi dengan orang lain. Pendapat Sandra Hybels dan Richard L. Weafer Hdalam Liliweri komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan

tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya ataupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu untuk memperkaya pesan.

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya. Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal orang-orang dari jauh dan dekat, hidup dan mati (Hamdan, 2009: 3).

Komunikasi dibuat di tempat tertentu dan mencerminkan ciri-ciri konteks dimana komunikasi terjadi. Hal tersebut berfungsi untuk mendefinisikan tempat bagi para penduduknya, dan juga untuk membangun identitas. Hal ini juga menghubungkan berbagai tempat, mengurangi jarak yang memisahkan individu, negara, dan budaya. Pertukaran informasi, ide, cerita, atau emosi; proses penerimaan, persepsi, dan respon; pengupayaan pengaruh segala bentuk interaksi. Untuk semakin memperumit masalah; komunikasi dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak, dan bermacam-macam saluran dan konten yang potensial sangat tidak terbatas (Izzati, 2010: 6,17).

Dalam Effendy, (2009:3) Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial(*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama yang lain, karena hubungan, menimbulkan interaksi

sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommucation*).

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

a. Pengertian komunikasi secara etimologis

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasinya. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

b. Pengertian komunikasi secara termilogis

Secara termilogis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang di maksud disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human commucation*, yang sering kita sebut komunikasi sosial atau *social commucatoin*.

Secara paradigmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.

2. Komunikasi Antar Pribadi

Mengutip pendapat Liliweri, (2015: 106) Komunikasi antar pribadi merupakan dasar untuk mempelajari level komunikasi lain. Sifat komunikasi antar pribadi itu sendiri sudah ada, dia tidak dibentuk menjadi ada, karena sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu eksistensial. Ada beberapa sifat utama komunikasi antar pribadi, yakni terbentuknya oleh dua individu, berada sebagai hubungan timbal balik dengan interaksi dan relasi antar pribadi, berada sebagai proses transaksi pesan antar pribadi, dan komunikasi antar pribadi berada secara kontinum.

Setiap individu dalam suatu organisasi, dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dilepaskan dengan dunia komunikasi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain dengan suatu masyarakat maupun organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Purwanto, 2011:26).

Berdasarkan pengertian tersebut, paling tidak ada empat hal penting yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Komunikasi dilakukan antara dua orang atau lebih.
2. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon, telepon seluler, atau bertatap muka.

3. Bahasa yang digunakan bersifat informal (tidak baku), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan, atau bahasa campuran.
4. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal (pribadi) bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat, dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.

Untuk memahami defenisi komunikasi antar pribadi ada tiga perspektif yaitu :

1. Perspektif kompenensial, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari komponen-komponennya.
2. Perspektif pengembangan, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari proses pengembangannya.
3. Perspektif relasional, yaitu melihat komunikasi antar pribadi sebagai hubungannya.

Josep A.Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” mendefenisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berapa umpan balik seketika (Joseph A.Devito dalam Fajar2009: 77-78). Di dalam suatu masyarakat, komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat pribadi.

3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Purwanto, (2011:27) Seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya komunikasi antarpribadi. Ada beberapa yang ingin dicapai dalam komunikasi antarpribadi antara lain :

1. Menyampaikan Informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu di antaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu.

2. Berbagi pengalaman

Selain menyampaikan informasi, komunikasi antarpribadi juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan/menyusahkan. Saling berbagi rasa ini pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, tetapi hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya atau teman dekatnya saja.

3. Menumbuhkan simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban derita, musibah, kesedihan, dan kepiluan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi dapat juga digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain. Berbagai cara untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang

kepada orang lain dapat dilakukan dalam bentuk dukungan moral, bantuan dana, menjadi sukarelawan.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita (Fajar, 2009 : 78).

Beberapa tujuan komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi sekarang berasal dari interaksi antar pribadi.

3. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

Dengan adanya tujuan antarpribadi ini dapat disimpulkan bahwa tujuan peneliti ingin menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, menumbuhkan simpati, mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, mengubah sikap dan perilaku. Tujuan antarpribadi ini sangat penting untuk mendekatkan diri kita kepada orang lain.

4. Interaksi Simbolik

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan *interaksi simbolik* (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*) nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*).

Menurut George Herbert Mead, pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Dalam teori interaksi simbolik, dijelaskan interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata “simbol” yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Dadi Ahmadi dalam Joel M Charron (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai

perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan oranglain).

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Terdapat tiga konsep penting dari interaksi simbolik yang dijabarkan yaitu:

- a. *Mead* adalah *Mind*, (pikiran) – Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan yang orang lainnya diawali dengan bahasa. *Mead* menyebut bahasa dalam hal ini yaitu sebagai simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan

orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan hal ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia luar.

- b. *Self* (diri pribadi) –Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain atau dengan kata lain bagaimana ia berpikir orang lain melihat dirinya, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori dalam sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut Hal tersebut sebagai ‘cermin diri (*looking glass self*)’. Maksud dari cermin diri ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain.
- c. *Society* (masyarakat) – Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2000:83-120) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah

sesuatuyang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.

Mead dalam mendefenisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Berdasarkan teori ini dapat, setiap aksi dan interaksi antara mahasiswa melayu dan mahasiswa melayu lainnya dapat dilakukan dengan bahasa verbal maupun non verbal.

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia (Fisher, 1986: 231). Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya.

Dengan demikian, mengutip pendapat Blumer secara ringkas premis-premis yang mendasari interaksi simbolik, diantaranya: *pertama*, individu

merespon suatu situasi simbolik. Seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Didalam interaksi simbolik, maka akan selalu berhubungan dengan teori diri dari Mead, karena teori ini merupakan intidari interaksi simbolik.

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

B. Defenisi Operasional

1. Penerapan bahasa

penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kata lain penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Dapat disimpulkan penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekan teori, metode, dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok atau golongan yang sudah tersusun sebelumnya. Dimana peneliti ingin mahasiswa melayu dapat

menerapkan atau menggunakan bahasa melayu dilingkungan Fakultas Ilmu Komuniiasi dalam berkomunikasi. Bahasa melayu dapat digunakan Ketika berada di luar kelas maupun diparkiran lingkungan Fakultas Ilmu komunikasi.

2. Budaya Melayu

Budaya melayu yang telah terpelihara dalam rentangan beberapa zuriat (generasi) lazim disebut budaya tradisional. Pada awalnya, budaya serupa itu juga ujud dan lasak. Nama perancang atau pengarangnya, tentu dikenal pada awalnya oleh warganya. Tapi karena kerendahan hatinya, nama sering diabaikan. Sebab setelah karya atau gagasannya ujud, ternyata diterima, dipakai dan ditiru oleh masyarakat atau puaknya, sehingga akhirnya mereka merasa karya itu menjadi kepunyaan bersama. Setelah pengarang atau seniman bahkan para datuk perancang adat dan resam melayu itu, mengantarkan karya atau rancangannya pada medan kehidupan, masyarakat yang disentuhnya mendapatkan semacam nilai.

Kegiatan kreatif budaya melayu tradisional di Riau, pada mulanya berpangkal pada dua padang kehidupan. Yang pertama dunia kehidupan istana, kedua padang kehidupan rakyat di kampung yang bernama negeri, dusun, pulau, petalangan dan teratak. Kegiatan kreatif di istana raja-raja melayu sering lebih banyak menampilkan musik, tari dan sembah. Karya ini pada umumnya untuk kepentingan upacara kerajaan atau upacara adat di samping sebagai hiburan bagi segenap warga.

Kegiatan kreatif di Riau benar-benar mendapat semangat baru dengan munculnya Raja Ali Haji pada abad ke 19. Karna beliau dapat memberikan iklim yang baik serta nilai-nilai luhur pada budaya melayu. Raja Ali Haji lebih dulu membina dan memelihara bahasa atau dialek melayu riau, baik sebagai bahasa resmi kerajaan dan sebagai pendukung kegiatan budaya yang bersifat kreatif. Sebab dalam pandangan Raja Ali Haji kerusakan bahasa dapat menimbulkan bencana kepada masyarakat dan budaya, kerusakan bangsa dapat dilihat dari bahasanya.

Dengan membina dan memelihara bahasa melayu sampai ketinggian afkar yang tinggi, karya-karya Raji Ali Haji akhirnya mencapai sentuhan kreatif yang piawai. Beliau membuat ungkapan yang menakjubkan seperti bahasa menunjukkan bangsa. Karena itu, bahasa melayu Riau begitu terpelihara dan terawat baik di Riau, tak dapat dilepaskan dari pada konsep Raja Ali Haji yang menyatakan bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa bukan hanya sebatas alat dan pendukung budaya, tetapi lebih-lebih sebagai jati diri bangsa. Bahasa dan bangsa sebenarnya tak terpisahkan.

3. Bahasa melayu

Bahasa melayu merupakan bahasa yang paling mudah dituturkan atau digunakan apalagi di Riau. Walaupun berbeda sedikit logat antara yang berakhiran ‘e’ lemah dan berakhiran ‘o’ tidaklah menjadi penghalang untuk menuturkan bahasa Melayu, Karena bahasa Melayu bisa dimengerti apalagi yang berakhiran ‘e’ lemah. Bahasa melayu yang berakhiran “e” tidak jauh berbeda dengan bahasa

Indonesia hanya penyebutannya saja yang berbeda. Ditambah lagi sekarang sudah banyak grup di Media Sosial terutama di Facebook yang menggunakan bahasa Melayu. Ada yang bercerita humor atau lucu adapula yang menceritakan bahasa serta sejarah Melayu.

Dengan adanya teori interaksi simbolik dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari simbol-simbol yang dipertukarkan melalui pesan verbal dan nonverbal. Dalam teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri. Dimana pengembangan konsep diri mahasiswa Melayu dalam berkomunikasi dengan kawan mahasiswa Melayunya menggunakan logat atau bahasa Melayu di kampus. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Asumsi ini mengaku bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu dan struktur sosial tercipta dan berubah karena interaksi manusia.

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Selain itu mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan

sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Penelitian yang dilakukan yaitu pada mahasiswa Fikom uir yang berasal dari etnis melayu. Dimana dengan mencari beberapa informan yang beretnis melayu.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Tabel 2.1

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Mulyadi 2014	“Pemakaian Bahasa Madura Di Kalangan Remaja”	Metodologi Penelitian deskriptif Kualitatif	Dapat dijelaskan bahwa remaja usia SD yang lahir di pamekasan (Madura) dan asal orang tuanya juga dari madura yang sehari-harinya berbahasa Madura sebagian besar menggunakan bahasa madura untuk berkomunikasi dengan orang tuanya dalam rumah tangga. Sedangkan remaja SD yang lahir di luar Madura dengan asal usul orang tua campuran (Ayah Madura+Ibu non-Madura atau ayah non-Madura +ibu Madura) lebih memilih bahasa indonesia sebagai pengantar orang tua mereka.
2	Winda Mei Puspita Sari 2017	“Eksistensi Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Krama Pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Tanjunganom Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”	Metodologi Penelitian deskriptif Kualitatif	Kontrol penggunaan bahasa ini juga semakin lama semakin ditinggalkan dilihat dari perbandingan antar generasi yang dilakukan pada generasi pertama kontrol ini selalu dilakukan setiap ada kesalahan penggunaan bahasa oleh anak, namun semakin lama aktivitas ini semakin lama semakin ditinggalkan oleh orang tua dilihat dari generasi ketiga yang sama sekali tidak melakukan

				aktivitas ini.
3	Rika Istianingrum 2014	“eksistensi Bahasa Dayak Kenyah di Kota Balikpapan Kalimantan Timur”. Untuk Mengetahui Upaya Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mempertahankan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Balikpapan	Metodologi Penelitian deskriptif Kualitatif	Pengaruh global dan masyarakat multietnik mempengaruhi kesadaran sikap dan tindakan masyarakat di Kalimantan Timur terhadap bahasa Kenyah sebagai salah satu identitas dan budaya. Hal ini tampak pada fenomena kurangnya penggunaan bahasa Kenyah dalam komunikasi sehari-hari.

Dari tabel diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan nya yaitu, sama-sama meneliti penggunaan bahasa daerah, faktor penghambat penggunaan bahasa daerah, dan penelitian sama-sama bersifat kualitatif. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian dimana penelitian bukan berasal dari sumatra, bahasa dan budaya yang berbeda akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma *postpositivisme*. dimana filsafat *postpositivisme* memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiono, 2009: 9). Dan paradigma itu menganggap bahwa sesuatu hal yang bukan kuantitatif itu bisa dilakukan dengan kualitatif.

Penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Denzim dan Lincoln dalam Meleong, (2012: 5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiono,2009: 9).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2011: 132). Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah mahasiswa yang berasal dari etnis/suku melayu di Fikom.

Peneliti memakai prosedur bola salju (*Snowball*) atau dikenal dengan rantai rujukan. Dimana dalam prosedur ini dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti. Informan yang pertama kali bertemu dengan peneliti adalah Bambang novriyanto kemudian peneliti menanyakan siapa lagi yang bisa diwawancarai untuk memberikan jawaban tentang penerapan bahasa melayu. Setelah mendapatkan 10 orang informan maka peneliti berhenti mencari informan karena data yang didapat sudah jenuh atau jawaban informan hampir sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Linear Snowball Modle* yaitu memungkinkan peneliti bergerak linier untuk menemukan informan baru, dari satu informan ke informan lain, dan membentuk bola salju secara linier (Bungin, 2013: 108).

2. Objek Peneltian

Objek penelitian adalah menurut Sugiono (2011: 32) suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Adapun objek penilitian

ini adalah penerapan Bahasa Melayu di lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Islam Riau.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Jl. Kaharudin Nasution, Simpang Tiga Pekanbaru. Hal ini dilakukan untuk meneliti penggunaan bahasa oleh mahasiswa di lokasi tersebut.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1

No	Jenis kegiatan	2018-2019																															
		MEI				JUNI-JULI				AGUST				SEPT				OKT				NOV				DES							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan UP		X	X	X	X	X	X	X																								
2	Seminar UP													X																			
3	Revisi															X	X																
4	Penelitian Lapangan																	X	X														
5	Pengelolaan Data dan Analisis Data																			X	X												
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																			X	X					X	X						
7	Ujian Skripsi																													X			
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																																X
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																																X

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan.

Berdasarkan sumbernya data terbagi menjadi :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2013:128). Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari mahasiswa yang beretnis melayu. Dimana peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yang akan diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan

dokumen lainnya sebagai bahan informasi penunjang dalam Moleong, (2012:11).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data. Adapun sumber yang diperoleh yaitu :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiono (2016: 145) mengemukakan bahwa Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi partisipan adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.

Observasi juga dilakukan jika belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang peneliti selidiki. Observasi diperlukan untuk menjajaknya, jadi berfungsi sebagai eksplorasi. Dari hasil ini peneliti akan memperoleh data yang lebih jelas tentang masalahnya dan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Dalam teknik ini peneliti langsung terlibat dalam dialog, yaitu ikut serta dalam proses pertuturan bahasa informan yang sedang diteliti, dimana bertujuan untuk melihat secara langsung penggunaan bahasa secara lisan dari tutur mahasiswa yang menjadi informan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012: 186). Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh serta informasi yang penting.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan penelitian melalui tanya jawab secara langsung (*face to face*), dengan pedoman pada alat yang disebut dengan *interview guide*. Catatan dilampirkan juga perlu dibuat, selain penggunaan alat bantu lain, seperti rekaman video dan sebagainya.

3. Teknik Dokumentasi

Sugiono (2013: 82) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada dilokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun berita media online, dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi berupa buku, jurnal ilmiah, data internet berkaitan yang membantu penelitian.

Sedangkan menurut (Bungin, 2013: 153) dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk

menelusuri data historis (Bungin, 2013: 153). Dokumentasi ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peneliti data-data itu berupa dokumen baik kumpulan arsip atau foto-foto yang mendukung sepenuhnya bagi peneliti.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan data yang dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut Triangulasi. Triangulasi data adalah istilah yang diperkenalkan oleh Denzin (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari data sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode lainnya. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Denzim Dalam Gunawan, 2013: 217).

Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dalam Gunawan (2013:218) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program yang

berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber.

Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2007:372). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan triangulasi data merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode menurut Bachri (2010: 57) dalam Gunawan (2013: 219), dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: *pertama* pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan *kedua* pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan beberapa metode kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Rahardjo, 2010). Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Peneliti bisa menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan bahkan menggunakan informan beda untuk mengecek kebenarannya. Berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karna itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informan yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan kata lain, jika data itu sudah jelas triangulasi tidak perlu dilakukan. Meskipun demikian, triangulasi dan aspek lainnya tetap dilakukan.

G. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga masalah mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data

Sugiono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu (2009: 338).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila dibutuhkan. Reduksi dalam penelitian ini dilakukan dan berlangsung sejak penetapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart, dan sejenisnya. Sugiono mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (2009: 341). Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang didasari dari hasil wawancara dan temuan dilapangan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sugiono mengatakan tentang kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesa atau teori (2009: 345).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Komunikasi

a. Profil fakultas ilmu komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) Universitas Islam Riau (UIR) merupakan fakultas kesembilan di lingkungan UIR. Lahirnya Fikom UIR karna tingginya minat masyarakat untuk kuliah bidang Ilmu Komunikasi. Perkembangan Prodi Ilmu Komunikasi sendiri di Provinsi Riau masih terbilang baru. Sementara Fikom UIR yan menaungi satu prodi, yakni Prodi Ilmu Komunikasi baru berdiri pada tanggal 29 Juni 2009 berdasarkan SK Direktur Jenderal Depertemen Pendidikan Nasional tahun 2009.

Alasan berdirinya Prodi Ilmu Komunikasi FIKOM UIR adalah : *pertama*, letak Riau sangat strategis, selain mudah dijangkau melalui transfortasi darat, laut dan udara, Riau juga memiliki potensi alam yang melimpah. Provinsi Riau juga berada pada posisi tengah-tengah pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dan Singapura. Hal ini menjadikan Provinsi Riau konsentrasi pertumbuhan dunia usaha termasuk di bidang jasa Ilmu Komunikasi. *Kedua*, dinamika pertumbuhan teknologi komunikasi dan industri media massa, serta perkembangan bidang Ilmu Komunikasi telah meningkatkan kebutuhan dunia usaha akan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai bidang teknologi dan Ilmu Komunikasi. Selain itu, studi melalui Ilmu Komunikasi memungkinkan terciptanya insan-insan yang mampu menciptakan peluang kerja (berwirausaha),

seperti di bidang *advertising*, *production house*, dan konsultan *public relations*. Alasan *ketiga* yaitu banyaknya minat siswa atau masyarakat untuk melanjutkan studi tentang Ilmu Komunikasi sangat tinggi, sementara jumlah perguruan tinggi yang membuka Fakultas atau Prodi Ilmu Komunikasi di Provinsi Riau.

Saat ini FIKOM UIR menyelenggarakan 1 (satu) program Studi Ilmu Komunikasi. Dalam perkembangannya, FIKOM UIR memiliki 4 (empat) bidang konsentrasi yaitu Humas, Media Massa, Periklanan, dan Manajemen Komunikasi. FIKOM UIR dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas proses pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah keislaman dan disertai dengan upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global. Di mana yang akan datang, FIKOM UIR diharapkan mampu mensejajarkan dirinya dengan Fakultas Ilmu Komunikasi dari Universitas terkemuka di Asia Tenggara terutama dalam hal mutu proses pembelajaran dan lulusan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah keislaman sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

b. Visi Fakultas Ilmu Komunikasi

Menjadikan Fakultas Ilmu Komunikasi yang unggul dalam bingkai keilmuan dan praktis, berlandaskan nilai-nilai keislaman di Asia Tenggara tahun 2020.

c. Misi Fakultas Ilmu Komunikasi

Misi dari FIKOM UIR adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

2. Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi baru.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
4. Menyelenggarakan dakwah islamiah dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan.
5. Menyelenggarakan manajemen fakultas yang bersih, transparan dan akuntabel.
6. Membangun kemitraan dan kerjasama dalam bidang ilmu komunikasi yang saling menguntungkan antara pemerintah dan swasta baik tingkat nasional maupun internasional.

d. Tujuan Fakultas Ilmu Komunikasi

Adapun tujuan dari Fakultas Ilmu Komunikasi adalah :

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan memperkuat daya saing FIKOM UIR di kawasan Asia Tenggara.
2. Menghasilkan dan mengembangkan karya-karya ilmiah dan produk penelitian yang berkualitas di bidang ilmu komunikasi.
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Menghasilkan lulusan di bidang ilmu komunikasi yang unggul, mampu bersaing ditingkat nasional dan di kawasan Asia Tenggara, serta bertaqwa kepada Allah SWT.

5. Terwujudnya pengelolaan fakultas yang transparan, terencana, produktif, efektif, efisien dan akuntable sesuai dengan syariah keislaman.
6. Menyelenggarakan kerja sama dalam bidang ilmu komunikasi dengan lembaga pemerintahan dan swasta ditingkat nasional maupun internasional.



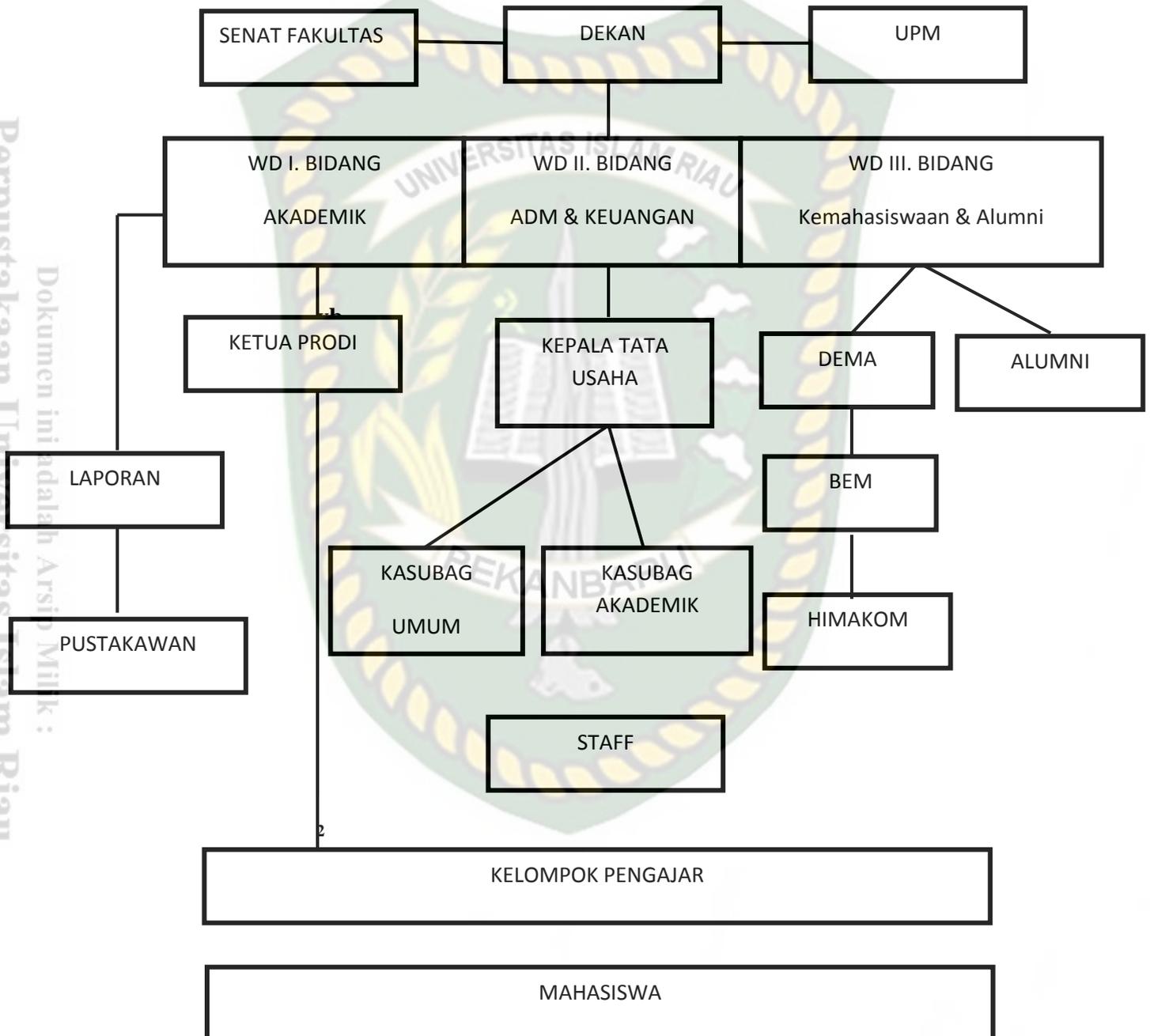
Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

e. Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Komunikasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Komunikasi



²<http://comm.uir.ac.id/web/them/uir/fikom/>

f. Jumlah Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Adapun jumlah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dari tahun 2009 sampai sekarang sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau TA. 2009-2019

Tahun Akademis	Jumlah Mahasiswa
2013-2014	156
2014-2015	222
2015-2016	273
2016-2017	257
2017-2018	297
2018-2019	307
2019-2020	286
Total	1798

Sumber : Data IT. FIKOM UIR 2019

Tabel 4.2

Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau TA. 2015-2019

Tahun Akademis	Jumlah Mahasiswa	Keterangan
2015-2016	181	Aktif
2016-2017	195	Aktif
2017-2018	264	Aktif
2018-2019	297	Aktif
2019-2020	286	Aktif
Total	1223	Aktif

Sumber : Data IT FIKOM UIR 2019

2. Profil Informan

Tabel 4.3

No	Nama	Angkatan	Konsentrasi	Asal
1	Bambang Novrianto	2016	Humas	Pelalawan
2	Adam Muhammad Sohi	2016	Humas	Kepulauan Meranti
3	Refno	2016	Media Massa	Rokan Hilir
4	Khairul Anwar	2016	Humas	Indrageri Hilir
5	Muhammad Iyun	2016	Humas	Rokan Hilir
6	Isnanda	2015	Media Massa	Kepulauan Meranti
7	Desra Govinda	2015	Humas	Indrageri Hilir
8	Yoga Rabbani	2015	Humas	Indrageri Hilir
9	Azmi	2016	Humas	Rokan Hilir
10	Arifan Efendi	2017	Media Massa	Siak Sri Indrapura

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam serta pembahasan dan analisis berdasarkan

hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti yang kemudian akan dikaitkan oleh teori-teori yang mendukung mengenai penelitian yang diteliti oleh peneliti. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan Bahasa Melayu Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang berasal dari etnis Melayu serta Faktor apa yang menghambat penggunaan Bahasa Melayu pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan serta pendekatan dan penelitian secara langsung kelapangan untuk memperoleh data yang riil yang berkaitan dengan penerapan Bahasa Melayu Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Studi pustaka digunakan untuk kerangka teoritis serta membuat pedoman wawancara. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menganalisa sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode Deskriptif Kualitatif dan juga sesuai dengan konsep operasional yang dibuat oleh peneliti.

1. Penerapan Bahasa Melayu Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam melakukan penerapan bahasa melayu, bahasa merupakan faktor yang penting dalam berkomunikasi. Penerapan bahasa Melayu ini bermaksud bahwa peneliti ingin melihat apa yang menyebabkan mahasiswa

melayu tidak mau menggunakan bahasa melayu dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dengan 9 orang informan etnis melayu. Dalam hasil wawancara dan pertanyaan yang peneliti ajukan, Bahasa apa yang sering anda gunakan di lingkungan fakultas ilmu komunikasi, serta orang tua anda dirumah berkomunikasi dengan anda menggunakan bahasa apa ? Yoga Rabbani Hudi mengatakan :

“Kalau di fakultas saya lebih sering bahasa indonesia jadi biar pakai bahasa yang baik dan benerkan gak semua orang melayu. dan kalau di lingkungan keluarga sehari-hari biasa menggunakan bahasa melayu, bahkan orang tua sulit berbahasa indonesia, karna biasa dirumahkan bahasa melayu” (hasil wawancara dengan Yoga Rabbani Hudi pada tanggal 01 November 2019).

Dalam hasil wawancara peneliti, Muhammad Iyun juga mengatakan bahwa :

“Kalau saya tergantung ya menyesuaikan saja kalau kawan saya itu orang jawa otomotif saya bahasa indonesia dan apabila teman saya orang melayu maka saya berbahasa melayu. Dan ketika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan Bahasa melayu karena kami sama-sama orang melayu ya bahasa melayu yang digunakan” (hasil wawancara dengan Muhammad Iyun pada tanggal 04 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam berkomunikasi dilingkungan kampus mahasiswa melayu lebih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, dan ketika berada di lingkungan keluarga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa melayu, karena kedua orang tua juga beretnis melayu.

Bahasa sebagai kontrol sosial berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami. Ketika berkomunikasi masing-masing mengamati ucapan, perilaku, maupun simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi. Bahasa kontrol ini dapat diwujudkan dalam bentuk aturan, anggaran dasar, dan lain sebagainya.

Dalam komunikasi, bahasa adalah faktor yang paling penting. Tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi. Dua jenis bahasa dalam berkomunikasi adalah bahasa verbal (lisan) dan bahasa nonverbal (tulisan, simbol, isyarat) fungsi bahasa dalam komunikasi adalah untuk mengirimkan pesan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik, dimana interaksi simbolik adalah menginterpretasikan simbol-simbol maupun makna-makna. Simbol disini berupa simbol signifikan. Simbol signifikan ini dapat diartikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati orang banyak. Simbol-simbol yang dimaksud oleh peneliti disini ialah simbol seperti logat, kemauan untuk menggunakan bahasa melayu. Karena logat yang terdapat didalam bahasa melayu sangat jarang terdengar di Fakultas Ilmu Komunikasi.

Proses interaksi ini berdasarkan simbol-simbol yang terkandung didalamnya dan proses interaksi ini dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yaitu saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku ataupun kegiatan, definisi simbolis ialah sebagai lambang, menjadi lambang. Maka dari itu interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa terjadinya interaksi sosial antara individu dengan individu, dan kelompok dengan kelompok adalah karena komunikasi.

Interaksi simbolik realitas simbol yang hadir dalam komunitas itu adalah realitas yang bersifat disepakati bersama antar komunitas. Dalam budaya itu ada konteks bahasa, dalam bentuk interaksi simbolik bahasa adalah simbol-simbol yang dipertukarkan sehingga terjadi kesepakatan bersama. Mead mendefinisikan yaitu tiga konsep penting dari interaksi simbolik adalah *mind* (Pikiran), *self* (diri), *Society* (masyarakat).

a. *mind* (Pikiran)

Mind adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang tujuannya untuk mencapai makna sosial yang sama. Bahwa setiap manusia harus melakukan interaksi dengan orang lain. Bahasa tergantung pada apa yang disebut *mead* yaitu sebagai simbol signifikan atau simbol yang memunculkan makna sama bagi banyak khalayak. Dengan menggunakan bahasa untuk berinteraksi sama orang lain kita mengembangkan *mind* sebagai pikiran. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial, ketika seseorang belajar bahasa, tentu harus belajar berbagai norma sosial serta budaya yang mengikatnya.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada mahasiswa yang beretnis melayu. Berdasarkan hasil wawancara dan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan yaitu, mengapa anda tidak mau menggunakan bahasa melayu dilingkungan fakultas ilmu komunikasi ? Adam Muhammad Sohi mengatakan bahwa :

”ya alasanya karena kita lihat situasi dan kondisi dulu karena mahasiswa fakultas ilmu komunikasi tidak semuanya orang melayu. Karena banyak juga suku-suku yang ada seperti suku batak, suku minang, suku jawa. jadi kita kalau sama suku jawa, suku batak, suku minang, kita menggunakan bahasa negara kita kan, tapi kita jumpa sama-sama kawan melayu seperti

dari daerah bengkalis, rohil, pelalawan, tembilahan, walaupun logatnya agak berbeda tapi kita mudah memahami bahasa melayu tersebut dan sering menerapkan bahasa melayu tersebut” (hasil wawancara dengan Adam Muhammad sohi pada tanggal 20 Oktober 2019).

Refno selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang beretnis melayu, juga menambahkan bahwa :

“Sebenarnya bukan tidak mau terkadang kita lihat atau jarang yang kita temui menggunakan bahasa melayu akhirnya ya kita mnggunakan bahasa indonesia, kalau kita gunakan bahasa melayu takutnya orang tidak mengerti. Cuma kalau kita tau ada teman yang menggunakan bahasa melayu ya kita gunakan bahasa melayu apalagi kalau satu kampung” (hasil wawancara dengan Refno pada tanggal 23 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sebenarnya mahasiswa yang beretnis melayu bukan tidak mau untuk menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Tetapi ia lebih melihat kepada siapa lawan berbicaranya, ketika berbicara dengan orang yang bukan beretnis melayu maka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika berbicara dengan sesama melayu akan menggunakan bahasa melayu. Dapat diketahui bahwa mindset mahasiswa yang beretnis melayu mencari titik aman dalam berkomunikasi supaya lawan bicaranya nyambung dengan apa yang dikatakan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti melihat ketika informan berbicara kepada teman yang beretnis melayu mereka menggunakan bahasa melayu. Walaupun berbeda logatnya namun tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam menggunakan bahasa melayu. Dan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa yang bukan etnis melayu mereka menggunakan bahasa Indonesia

hanya didalam proses komunikasi yang berlangsung mahasiswa etnis melayu terkadang terbawa-bawa logat melayu.

b. Self (Diri)

Self (diri) lebih mereflesikan diri terhadap *perspektif* orang lain terhadap dirinya. Bahwa ketika ia menggunakan bahasa melayu yang berbeda dengan nya dapat dikatakan ia telah memahami bahasa melayu yang ada di Riau ini. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melihat *perspektif* orang lain terhadap pemahaman dirinya.

Berikut hasil wawancara dengan informan yang jawabannya telah dipilih oleh peneliti. Peneliti mengorek sedikit tentang pemahaman mereka dengan pertanyaan seberapa luas pengetahuan anda tentang bahasa melayu ? informan Refno menjawab dengan jelas :

“Kalau pengetahuan tentang bahasa melayu kita melihat bahasa melayu itu kan berbeda beda karena lain daerah lain pulak logatnya atau bahasanya. Kadang ada juga yang kita kira bukan bahasa melayu ternyata dia memang orang melayu begitu ya, karena bahasanya berbeda tadi. tapi ada juga yang sama bahasa melayunya gitu. Kadang-kadang kita juga kalau misalnya kalau dengan kawan-kawan yang sesama melayu itu kita kadang sering sharing-sharinglah pakai bahasa melayu kalau bahasa daerah kalian ini artinya apa gitu kan” (hasil wawancara dengan Refno pada tanggal 23 Oktober 2019).

Informan Adam Muhammad Sohi selaku mahasiswa etnis melayu juga mengatakan bahwa :

“luas, karena bahasa melayu ini mudah dipahami cuman perbedaannya paling pada tutur kata atau logatnya. Contohnya seperti bahasa melayu pakning, kalau bahasa melayu pakning “mengapa” “mengapo” bahasa melayu daerah saya meranti “mengapa” “mengape” jadi ujungnya antara “o” dengan “e (hasil wawancara dengan Adam Muhammad Sohi pada tanggal 20 Oktober 2019).

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada masing-masing informan dapatlah suatu pernyataan bahwa pemahaman bahasa melayu informan yang peneliti tanyakan ialah sangat luas. Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa para informan mengatakan bahwa bahasa melayu sangat mudah dipahami. Sehingga dalam berkomunikasi ini menjadi mudah, walaupun ada perbedaan antara yang berakhiran “o” dan yang berakhiran “e”.

c. *Society* (Masyarakat)

Society (masyarakat) adalah jejaring hubungan yang diciptakan oleh manusia. Hubungan yang dimaksud hubungan sosial yang dibangun oleh individu di dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih dengan sukarela. Dengan kata lain bahwasanya masyarakat ada sebelum individu tetapi juga di ciptakan dan dibentuk oleh individu. Ketika kita melihat orang lain secara khusus untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenal diri.

Lingkungan atau masyarakat berpengaruh besar terhadap penggunaan bahasa melayu, ketika ada orang yang menuturkan atau menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi ini menjadi suatu kebanggaan bagi yang mendengar seperti yang dikatakan informan yang beretnis melayu. Peneliti menanyakan bagaimana respon anda ketika mendengar kawan kampus berbahasa melayu ? informan khairul Anwar mengatakan bahwa :

“Saya lebih senang saya ingin menyapa dia lebih dulu berarti saya mempunyai teman dan saya lebih terbuka dengan orang yang menggunakan bahasa melayu karena saya inikan orangnya flekmatis. Flekmatis itu artinya tidak bisa berteman engan orang yang sembarangan kan jadi saya tidak suka disuruh-suruh jadi oranngnya apa aja terserah. Jadi kalau ada teman yang menggunakan bahasa melayu saya lebih suka

bahkan bisa saya jadikan teman dikehidupan sehari-hari” (hasil wawancara dengan informan Khairul Anwar pada tanggal 23 Oktober 2019).

Adam Muhammad Sohi selaku informan mahasiswa etnis melayu dalam wawancaranya juga menambahkan bahwa :

“Sangat senang sekali, karena dengan mendengarkan teman kampus menggunakan bahasa melayu kita tadi yang tidak kenal ingin kenalan sama dia menanyakan daerah mana tinggalnya, asal kampung darimana. Sangat kuat respon terhadap teman yang berbahasa melayu. Sedangkan kenal aja suka apalagi kalau tidak kenal kita tu merasa kesenanganlah sendiri dalam hati kita jika orang teman kuliah menggunakan bahasa melayu” (hasil wawancara dengan Adam Muhammad Sohi pada tanggal 20 Oktober 2019).

Kemudian Isnanda sebagai informan yang beretnis melayu juga mengatakan bahwa :

”Saya sangat suka soalnya gimana e bahasa Melayu tu ditambah lagi dalam keluarga saya, tambah kehidupan sayalahkan saya orang melayu jadi kalau ada orang yang berbahasa melayu di kampus itu saya sangat suka. Kalau hasrat ingin menanyakan asal dari mana itu kan misalkan dengan menggunakan bahasa indonesia atau bahasa melayu. Kalau menggunakan bahasa melayu bisalah” (hasil wawancara dengan isnanda pada tanggal 29 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwa tanggapan mereka ketika ada yang menggunakan bahasa melayu di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Komunikasi sangat baik responnya. Ada yang ingin menanyakan dari mana asalnya, ingin menjalin kedekatan karena merasa punya saudara yang sama-sama beretnis melayu, dan ingin berteman dikehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan untuk mengetahui pendapat mahasiswa yang beretnis melayu dalam menyikapi perbedaan logat. Bentuk pertanyaannya bahasa melayu itu kan berbeda logat, bagaimana anda menyesuaikan ketika teman anda menggunakan bahasa melayu yang berbeda dengan anda ? informan Adam Muhammad Sohi mengatakan bahwa :

“Beda logat ya, tetap bisa dipahami karena bahasa melayu ini sangat mudah dipahami jadi kitapun bisa menyesuaikan, kembali lagi kita seperti tadikan kayak melayu daerah tembilahan, kayak melayu daerah pelalawan Cuma berbeda logat saja “a” atau “e” disesuaikan. Oh seperti ini contohnya saya punya kenalan sama kawan dari daerah pelalawan di daerah sekijang ia “menggunakan bahasa “sabar” itu “soba” kan kalau bahasa melayu kami “sabo” jadi apabila saya jumpa sama dia dia sepertinya ada masalah atau ada apakan saya langsung memberikan ya semangat dengan kata “sabar” yaitu “soba”. Soba aja dulu seperti itu menyesuaikanlah sepertipun sama saya juga kalau saya menggunakan bahasa melayu yang lebih identik dengan logat “e” ada temen dari suku lain seperti itu sama saya bilang “sama-sama” jadi “samo-samo” (hasil wawancara dengan Adam Muhammad Sohi pada tanggal 20 Oktober 2019).

Yoga Rabbani Hudi juga memberi jawaban tentang menyesuaikan logat ketika berkomunikasi. Ia mengatakan :

“Biasanya biar lebih enak ngomongnyakan itu saya coba meenyamai logatnya misalnya tadi “o” saya biasanya saya ikutin “o” tapi kalau dia melayu pakai “e” saya ikutin pakai “e” jadi ya saya ikutin aja biar enaklah ngomongnya gitu. Lebih menyesuaikan” (hasil wawancara dengan Yoga Rabbani Hudi pada tanggal 01 November 2019).

Refno sebagai informan yang beretnis melayu juga memberikan keterangan bahwa :

“Caranya ya kita walaupun berbeda namun kita juga paham maksudnya artinya kadang kita tetap gunakan bahasa kita nanti kita temukan persamaan–persamaan walaupun tidak sesuai kita coba menyesuaikan atau

kita coba mempelajarinya juga. Selagi kita sesama melayu tidak ada perbedaan artinya kita masih satu hubungan” (hasil wawancara dengan Refno pada tanggal 23 Oktober 2019).

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 10 orang informan, terdapat jawaban yang sama. Maka peneliti memilih 3 jawaban berbeda, yang menyatakan bahwa bahasa melayu sangat mudah untuk dipahami dan ketika berkomunikasi ada yang ikut menggunakan bahasa yang berbeda dengannya kemudian ada juga tetap menggunakan bahasa melayu masing-masing namun ketika tidak paham menanyakan apa artinya.

2. Faktor Yang Menghambat Penggunaan Bahasa Melayu Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi

a. Lingkungan

Seperti yang dikatakan oleh Refno dalam wawancara yang mengatakan bahwa :

”kalau dari saya sendiri yang menjadi penghambat untuk berbahasa melayu adalah tempat begitu ya karena di Fakultas Ilmu Komunikasi ini kan juga sebagian besar banyak yang tidak orang melayu artinya kan mungkin sebagian mereka paham tapi lebih banyak yang tidak paham dengan bahasa melayu gitu artinya ya kita tetap harus menggunakan bahasa indonesia begitu. Karena e yang pertama nanti takutnya ini muncul kesalahpahaman atau prasangka dari kawan-kawan yang lain begitu” (hasil wawancara dengan Refno tanggal 23 Oktober 2019).

Kemudian Isnanda selaku mahasiswa yang beretnis melayu juga mengatakan bahwa :

“Hambatan mungkin banyak kalau saya menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi kemungkinan banyak orang yang tidak mengerti atau tidak paham dengan bahasa melayu dari daerah saya

gitukan. Ditambah lagi ditempat Fakultas Ilmu Komunikasi itu orang kebanyakan menggunakan bahasa-bahasa tertentu seperti bahasa minanglah gitu, jadi ada juga apalagi kalau dalam mengajar itu terdapat dalam bahasa Indonesia jadi lebih mengerti menggunakan bahasa indonesialah gitu. Ha jadi menurut saya tempatnya tidak sesuai” (hasil wawancara dengan Isnanda tanggal 29 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya yang menjadi penghambat untuk menuturkan bahasa melayu adalah tempat yang tidak sesuai. Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa melayu takutnya terjadi kesalahpahaman antara etnis melayu dengan yang bukan etnis melayu. ketika menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi takutnya lawan bicara yang bukan dari etnis melayu tidak paham dengan apa yang diucapkan. Untuk menghindari hal tersebut mahasiswa yang beretnis melayu menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika berbicara dengan kawan sesama etnis melayu barulah menggunakan bahasa melayu.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah dilakukan penyajian data pada hasil penelitian, maka data tersebut dianalisis secara ilmiah berdasarkan dan konsep yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan bagaimana Penerapan Bahasa Melayu Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Fakultas Ilmu Komunikasi dengan judul Komunikasi Bahasa Melayu (Studi Penerapan Bahasa Melayu Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau). Sebagaimana kita tahu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti,

menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa yang beretnis melayu hanya ingin mencari titik aman ketika berkomunikasi dengan teman yang bukan dari etnis melayu. Namun ketika berkomunikasi dengan teman yang sama-sama etnis melayu maka mereka menggunakan bahasa melayu.

Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan teori interaksi simbolik yang digunakan oleh mahasiswa yang beretnis melayu dalam berkomunikasi baik itu berkomunikasi dengan teman yang sama-sama melayu maupun yang bukan etnis melayu. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

a. Mind (pikiran)

Dalam *mind* dapat diketahui bahwa sebenarnya mahasiswa yang beretnis melayu bukan tidak mau menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi tetapi hanya ingin menghargai dan tidak ingin terjadi kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa melayu kepada mahasiswa yang bukan etnis melayu. Ketika berbicara dengan mahasiswa yang sama-sama melayu maka bahasa yang digunakan tetap bahasa melayu.

Dalam hal ini mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang beretnis melayu melihat situasi dan kondisi dari mahasiswa yang tidak menyeluruh etnis melayu. Banyaknya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi namun tidak semua mahasiswa yang beretnis melayu dan memahami bahasa serta logatnya. Kemudian keputusan untuk menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi

untuk mencegah adanya ketidakpahaman atau tidak mengertinya bahasa melayu yang berakibatkan komunikasi tidak tersampaikan ataupun tidak berjalan dengan baik.

Tidak menutup kemungkinan juga untuk menggunakannya di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi jika memang ada lawan bicara mengerti bahasa melayu. Kemudian mahasiswa yang beretnis melayu tetap melestarikan bahasa melayu dengan menggunakan saat bersama orang tua, sehingga tetap mengetahui dan memahami bahasa melayu tersebut.

b. *Self* (diri)

Maksud *self* disini bahwa ingin mengetahui pemahaman seberapa luas pengetahuan bahasa mahasiswa yang beretnis melayu, karena di Riau terdapat perbedaan logat disetiap kabupatennya. Maka peneliti ingin menguji pemahaman bahasa melayu para informan. Mahasiswa yang beretnis melayu dapat memahami ketika berbicara dengan teman yang sama-sama beretnis melayu walaupun terdapat perbedaan logat dalam pengucapannya, mereka bahkan senang bisa menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Perbedaan logat bahasa Melayu yang berasal dari daerah masing-masing ini sebenarnya tidak menjadi masalah, bahkan salah satu informan mengatakan bahwa ia sering melakukan sharing-sharing untuk menanyakan arti dari bahasa melayu yang berasal dari daerah dia kepada teman yang beretnis melayu dari daerah lain. Jawaban dari semua informan mengaku mereka sangat paham bahasa melayu walaupun ada perbedaan logat.

Logat yang mereka pahami perihal bahasa melayu di Riau bahwa bahasa melayu yang pesisir sangat kental menggunakan akhiran “e” sedangkan yang di daratan kental menggunakan akhiran “o”. Tetapi ini tidak menjadi masalah dimana mahasiswa etnis melayu merasa senang menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi ketika berbicara sesama etnis melayu.

Self juga berpengaruh dalam kemauan berbahasa melayu, bagaimana pun diri menjadi pendukung untuk berbahasa melayu. Ketika sudah timbul kemauan untuk menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi, namun terjadi ejekan dari mahasiswa yang bukan etnis melayu. Dari hasil wawancara dengan sembilan orang informan yang etnis melayu ada dua orang yang mengatakan pernah diejek dalam menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Ejekan seperti ketika teman yang bukan dari etnis melayu mendengar mahasiswa etnis melayu berbicara menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi, maka teman yang mendengarkan mengulang kata-kata yang menurut dia lucu dalam penyampaiannya. Ejekan disini bukan bermaksud menyudutkan melainkan hanya ingin mengetahui tentang apa arti yang diucapkan, dan ejekan disini juga tidak berlebihan melainkan hanya sekedar candaan yang bermaksud ingin mengakrabkan diri kepada mahasiswa etnis melayu.

Selain ejekan dalam pengulangan kata-kata ada juga pengejekan yang mengatakan seperti animasi Upin-IPin. Animasi yang sering tayang di salah satu Station Televisi swasta. Apalagi informan ini berasal dari melayu pesisir yang berakhiran “e”. Sehingga bahasanya hampir sama ketika didengar oleh orang yang

bukan etnis melayu. Inilah yang membuat mahasiswa etnis melayu merasa tidak enak ketika berbahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Dapat diketahui juga bahwa sebenarnya didalam diri mahasiswa etnis melayu itu sebenarnya bangga dalam menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Karena bahasa melayu itu adalah pucuk dari bahasa indonesia dan mahasiswa etnis melayu menyebutkan bahwa ada pepatah yang mengatakan “Takkan hilang melayu dibumi. Sehingga inilah yang menjadi kebanggaan bagi mahasiswa etnis melayu. Namun kebanggaan ini terhalang karena faktor lingkungan yang tidak memadai.

c. *Society* (masyarakat)

Lingkungan berpengaruh besar dalam pertuturan bahasa, dimana bahasa menjadi hal terpenting untuk memulai komunikasi. Maka ketika ada yang menuturkan atau menggunakan bahasa melayu dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi ini akan menjadi perhatian bagi yang mendengar. Apalagi yang mendengar orang melayu sehingga daya tarik untuk berkenalan sangat kuat, untuk menjalin komunikasi dan menanyakan dari mana dia berasal.

Dalam menciptakan sebuah tatanan hubungan sosial yang dibangun oleh individu mahasiswa etnis melayu di tengah lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi, melibatkan perilaku dalam pengambilan peran. Ketika mahasiswa etnis melayu bertemu dengan lawan bicara yang beretnis melayu maka responnya akan sangat senang, begitu juga sebaliknya ketika mahasiswa etnis melayu berjumpa dengan teman yang bukan etnis melayu. Jika ketemu atau tidak sengaja mendengarkan ada yang menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas

Ilmu Komunikasi maka seperti menemukan keluarga atau jati diri seorang mahasiswa etnis melayu.

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa sebenarnya faktor penghambat bagi mahasiswa etnis melayu dalam menuturkan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi adalah lingkungan. Karena Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau tidak memberikan fasilitas atau lingkungan yang memadai bagi mahasiswa melayu untuk menggunakan bahasa melayu padahal ini di tanah melayu. Sehingga lingkungan inilah menjadi faktor utamanya.

1. Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi)

Komunikasi interpersonal merupakan cara terbaik untuk memberitahu atau menyampaikan ungkapan yang ingin disampaikan. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa rasa takut dan malu. Ketika mahasiswa melayu ingin menciptakan hubungan dengan mahasiswa yang bukan etnis melayu, tentu ia harus bersikap terbuka dan bersedia beraksi secara jujur terhadap temannya.

Dengan mengenal karakter dan membawa diri terhadap mahasiswa yang bukan etnis melayu terlebih dahulu sehingga ia mudah dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa yang bukan etnis melayu. Hal ini dilakukan bertujuan untuk

mempermudah dalam menciptakan hubungan dengan mahasiswa yang bukan etnis melayu. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa mereka melihat ketika berkomunikasi ia dengan siapa.

kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami seseorang pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. mahasiswa yang beretnis melayu berusaha untuk tidak menggunakan bahasa melayu supaya dapat dipahami ketika ia berkomunikasi dengan mahasiswa yang bukan etnis melayu.

Mahasiswa yang beretnis melayu di Fakultas Ilmu Komunikasi telah dapat memahami dan menempatkan diri sesuai dengan keadaan. Mahasiswa melayu telah melakukan dengan baik dengan mengerti dan merasakan apa yang dirasakan teman yang bukan etnis melayu ketika ia berbicara menggunakan bahasa melayu. sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan renggangnya pertemanan. Dengan cara ini mahasiswa melayu dapat berkomunikasi dengan baik terhadap mahasiswa yang bukan etnis melayu dan bisa lebih memahami bagaimana kondisi temannya ketika ia berbicara tidak menggunakan bahasa melayu.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya mahasiswa melayu dalam berkomunikasi harus memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Ketika mahasiswa etnis melayu menanggapi masalah yang dihadapi mahasiswa

yang bukan etnis melayu, ia harus mampu menciptakan sikap yang mendukung seperti memberikan motivasi, solusi dan saran dalam memecahkan persoalan yang sedang dihadapi mahasiswa yang bukan etnis melayu sehingga menjadikan komunikasi berjalan lancar.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

Sikap positif disini artinya bagaimana seseorang membentuk konsep diri yang benar melalui persepsi diri yang objektif, citra diri yang proporsional dan harga diri yang rasional. Mahasiswa etnis melayu dalam memperlakukan mahasiswa yang bukan etnis melayu dengan menganggap seperti saudara sendiri dan bagaimana mahasiswa etnis melayu dengan tenang menunjukkan sikap saling menghargai.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor-faktornya yaitu :

1. Citra Diri (Self Image)

Dimana setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai tentang dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri itu menentukan ekspresi serta penilaian orang. Dengan demikian manusia belajar menciptakan hubungannya dengan orang lain, serta yang dianggap penting bagi dirinya.

2. Citra pihak lain (*The Image Of The Others*)

Citra pihak lain juga ikut menentukan cara dan kemampuan orang dalam berkomunikasi. Disisi lain orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran bagi dirinya. Kadang-kadang dengan orang satu komulatif lancar, tenang, jelas sedangkan dengan orang lainnya jadi gugup dan bingung. Ternyata dalam kita berkomunikasi dirasakan ada campur tangan citra diri dan citra dari pihak lain.

3. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, karena setiap tempat ada setiap aturan atau norma yang harus ditaati. Selain itu suatu tempat atau lingkungan fisik sudah tentu ada kaitannya juga dengan dua faktor diatas.

4. Lingkungan Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan fisik dan sosial sangat mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi ini mempengaruhi suasana lingkungan, dimana setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat ia berada, memiliki kemahiran untuk dapat membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

5. Kondisi

Kondisi fisik juga mempunyai pengaruh terhadap berlangsungnya komunikasi yang sedang sakit karena kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, maka komunikasinya juga kurang stabil,

karena komunikasi itu berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada porsi yang lebih wajar.

6. *Body Language*/Bahasa Tubuh

Komunikasi itu tidak hanya dikirim maupun terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Bahkan tubuh juga merupakan medium komunikasi yang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan bahasa Melayu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah peneliti analisa menggunakan teknik analisa yang telah ditentukan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa penggunaan bahasa Melayu pada Mahasiswa etnis melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi hanya terjadi sesama etnis melayu, kadang tak sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi ketika ada bahasa yang tidak mengerti sehingga menggunakan bahasa Indonesia.

Sebenarnya dapat diketahui bahwa mahasiswa etnis melayu bangga dalam menggunakan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Tetapi rasa bangga ini menjadi terhalang karena lingkungan yang tidak memberikan dukungan untuk berbahasa melayu.

Faktor penghambat penggunaan bahasa Melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi salah satunya ialah lingkungan. Mahasiswa etnis Melayu mengaku ingin mencari titik aman dalam berkomunikasi sehingga lawan bicara mengerti dengan apa yang disampaikan dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian kata-kata yang diucapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan informan dan hal yang berkaitan dengan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Faktor utama yang menjembatani anak terhadap etnis, budaya, serta bahasa daerahnya adalah orangtua. Sebaiknya orang tua menjadikan bahasa daerah (Melayu) sebagai bahasa primer. dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa melayu, sehingga anak bisa memahami bahasa melayu sepenuhnya.
2. Kepada Fakultas Ilmu Komunikasi harus memperhatikan bahwa sekarang sudah mulai hilangnya penggunaan bahasa melayu di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Peneliti berharap Seharusnya membuat peraturan tentang wajibnya penggunaan bahasa Melayu di lingkungan kampus. Sehingga menampakan bahwa Fakultas Ilmu Komunikasi memang memberikan kebebasan berbahasa melayu dalam mempertahankan bahasa Melayu.
3. Kepada mahasiswa ataupun generasi muda, terutama mahasiswa ataupun generasi muda beretnis Melayu yang berada di Fakultas Ilmu Komunikasi diharapkan terus menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi. Karena generasi muda adalah penerus suatu kebudayaan, tanpa generasi muda suatu warisan budaya serta bahasa akan terputus. Jadi, tetaplah menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi. Jika generasi muda sudah cinta dengan kebudayaan Melayu dan mampu melestarikan bahasa

Melayu maka penggunaan bahasa melayu di Kota Pekanbaru maupun di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi akan sering terdengar, ini akan membuat penuturan bahasa melayu akan aktif atau sering terdengar.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta : Jakarta
- Budyana, muhammad Dan Mona, Leila Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2013 dan 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media: Jakarta
- Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers : Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Kerjasama: Yogyakarta
- Ghong, Djunaidi dan Almansyur, Fauza. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan & Praktik*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Hamidy, uu. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Bilik Kreatif Press
- Liliwiri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS: Yogyakarta
- _____. 2015. *Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana: Jakarta.
- Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press: jakarta
- Meleong, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakrya
- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika: Jakarta
- Sugiono. 2016 dan 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Suwardi, dkk. 2002. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. PT Sutra Benta Perkasa: Pekanbaru

Universitas Riau, Tim. 2006. *Sejarah Riau*. PT Sutra Benta Perkasa: Pekanbaru

w. littlejohn, stephen. Dan A.Foss, Karen. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika: Jakarta Selatan

Jurnal

Mediator, Ahmadi, Dadi. 2005. *Interaksi Simbolik*. Vol, 9. No.2 Desember 2008

Cahyo, Oki Nugroho, 2015. *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya*. Vol.3 No.1 Januari

Internet

<http://comm.uir.ac.id/web/them/uir/fikom/> (diakses pada 13 Oktober 2019).

<http://www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/> (diakses pada 18 Mei 2019)

<http://www.duniabahasa.com/> (diakses pada 18 mei 2019)

<http://www.riausatu.com/> (diakses pada 19 mei 2019)